

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media yang paling cepat dan tepat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, manusia di dalam kehidupan memerlukan komunikasi satu sama lainnya karena dengan ini mereka bisa saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan informasi, sebagai pemakai bahasa manusia mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa yang dipakai.

Bahasa merupakan hal yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi interpersonal. Fungsi interpersonal berkaitan dengan peranan bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial dan peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu sendiri (Sudaryanto dalam Sumarlam, 2009 : 3). Menurut Sumarlam (2009: 3) salah satu fungsi bahasa adalah fungsi imajinatif. Dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya untuk mengisahkan cerita-cerita, dongeng-dongeng, membacakan lelucon, atau menuliskan cerpen, novel. Berdasarkan hal tersebut fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana

komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Sebuah kata yang tepat untuk menyatakan maksud tertentu perlu diperhatikan kesesuaian dan situasi yang dihadapi. Dalam hal ini diperlukan gaya yang tepat digunakan dalam suatu situasi. Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi pertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2004: 23). Dengan gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia dituntut untuk mampu menjadi bahasa pembangunan yakni memantapkan peranan bahasa Indonesia sebagai sarana pembangunan bangsa dan sarana pembinaan kehidupan budaya bangsa. Makin bertambah tinggi kebudayaan bangsa Indonesia, makin tinggi bahasa Indonesia. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam komunikasi, semakin meningkat kemampuan keterampilan dalam memberi makna suatu kata atau kalimat.

Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna (Fatimah, 1999: 1). Jadi, semantik merupakan ilmu yang mempelajari dan memberikan masalah arti atau makna dari setiap lingual tertentu. Makna

dalam bahasa tertentu, asal mula dan perkembangan arti suatu kata dapat diketahui melalui semantik.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemilihan kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi herarki kebahasaan, pilihan kata, secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa.

Secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis (Sumarlam, 2009: 1). Masing-masing jalur tersebut mempunyai aturan atau model kajian yang berbeda. Komunikasi secara lisan dengan menggunakan mulut sebagai alat ucap misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah. Komunikasi secara tulis menyampaikan informasi tertulis bisa melalui surat pribadi, koran, majalah, dan buku teks. Dalam media cetak selain menyajikan berita ada juga berbagai rubrik berupa pendapat, saran, konsultasi, dan hiburan seperti cerita pendek. Penyampaian melalui media cetak seperti surat kabar harian memuat berbagai kehidupan.

Surat kabar harian *Jawa Pos* yang mengkhususkan setiap hari Minggu seputar dunia remaja diantaranya rubrik cerita pendek merupakan bagian yang banyak digemari oleh masyarakat terutama remaja.

Dalam menyampaikan idenya, penyair memilih dan mengolah kata-kata yang digunakan sedemikian rupa untuk mencapai suatu efek keindahan, sehingga penikmat karya sastra yaitu pembaca di samping menerima pesan penyair dalam karya-karyanya dapat juga menikmati keindahan yang tercermin dari karya tersebut. Salah satu bentuk fiksi yang paling disukai dan digemari adalah cerita pendek. Cerpen singkatan dari cerita pendek yang merupakan bentuk karangan fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan hubungan dengan lingkungan.

Pada penelitian ini penulis hanya akan meneliti gaya bahasa cerpen khususnya gaya bahasa hiperbola pada surat kabar *Jawa Pos*. Pada cerpen itu banyak dijumpai penggunaan gaya bahasa hiperbola diungkap oleh pengarangnya. Surat kabar *Jawa Pos* yang terbit setiap hari. Dalam rubrik cerpen adalah satu di antara muatan yang ada dalam surat kabar *Jawa Pos* khusus untuk hari Minggu. Surat kabar *Jawa Pos* cerpennya lebih banyak menggunakan bahasa hiperbola, dengan maksud sebagai ungkapan yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan yang sebenarnya.

Terdapat fenomena yang ada, yaitu kebiasaan masyarakat menulis yang dituangkan dalam tulisan yang terbentuk cerpen merupakan pengalaman jiwa baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia.

Jika dilihat dari banyaknya cerpen dalam surat kabar *Jawa Pos*, peneliti tertarik pada fenomena. Fenomena kebahasaan yang digunakan oleh pengarang sebagai bentuk kreativitas mereka untuk memikat hati para

pembacanya. Cerpen dalam surat kabar *Jawa Pos* hampir seluruh jenis gaya bahasa dipakai oleh pengarang untuk menunjukkan kreativitasnya. Oleh karena itu dalam penelitian, peneliti sengaja memilih topik gaya bahasa hiperbola yang sering digunakan cerpen surat kabar *Jawa Pos*.

Gaya bahasa hiperbola merupakan jenis gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan, seperti contoh berikut ini :

- (1a) “Mereka bergerak secepat angin puting beliung menggulung semua yang tercecer di trotoar”.

Cerpen Qiun Shui Yi. Pada data (1a) merupakan kalimat yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Kalimat 1a dikatakan terdapat gaya bahasa hiperbola karena terdapat kata *secepat angin puting beliung*. Kalimat tersebut terlalu berlebihan karena secepat angin puting beliung disamakan sedang terjadi bencana alam yang dasyat, sedangkan dalam kalimat tersebut menyatakan orang-orang berlarian untuk menyelamatkan diri dari polisi. Maksudnya polisi akan menertibkan pedagang yang berjualan di sepanjang trotoar, sehingga pedagang berusaha menyelamatkan diri.

- (1b) “Lantaran sering pulang pagi itulah, Uni Rana mulai menjual nasi uduk, dan gorengan bagi perut yang keroncongan”.

Cerpen Lontong Tek Sidar. Kalimat 1b juga dikatakan mengandung gaya bahasa hiperbola karena kata “perut yang keroncongan”. Maksud kalimat tersebut perut yang sudah terasa lapar

belum makan semalam karena tidur di pos ronda. Maksudnya perutnya bukan berubah menjadi musik keroncong, tetapi hanya mengibaratkan perutnya seperti keroncong ketika dimainkan atau dibunyikan yang menghasilkan alunan musik yang indah dan bagus jika didengarkan atau dinikmati. Hal tersebut sama halnya perut ketika lapar akan berbunyi.

Cerpen akan memanfaatkan bahasa sedemikian rupa sehingga khalayak tertarik untuk membaca. Pemanfaatan bahasa inilah yang menyebabkan terjadinya penggunaan kata-kata hiperbola. Pemakaian hiperbola dalam cerpen tersebut yang membuat arti atau makna yang sesungguhnya berbeda dengan yang ditulis dalam cerpen.

Latar belakang di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti pemakaian gaya bahasa hiperbola yang terdapat dalam cerita pendek di surat kabar *Jawa Pos*. Penulis ingin mengidentifikasi bentuk gaya bahasa yang terdapat pada cerpen di surat kabar *Jawa Pos*. Dalam penelitian ini peneliti hanya menitik beratkan pada gaya bahasa hiperbola.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih intensif, dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian perlu adanya pembatasan masalah di dalamnya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pemunculan gaya bahasa hiperbola dan makna gaya bahasa hiperbola pada cerita pendek dalam surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari – April 2011.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud gaya bahasa hiperbola pada cerita pendek di surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari – April 2011?
2. Bagaimana makna gaya bahasa hiperbola pada cerita pendek di surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari – April 2011?
3. Bagaimana kesesuaian gaya bahasa hiperbola dengan pelajaran MPBI di SMP?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan wujud gaya bahasa hiperbola pada cerita pendek di surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari – April 2011.
2. Mendeskripsikan makna gaya bahasa hiperbola pada cerita pendek di surat kabar *Jawa Pos* edisi Februari – April 2011.
3. Mendeskripsikan kesesuaian gaya bahasa hiperbola dengan pelajaran MPBI di SMP.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca dalam perbendaharaan teori bidang bahasa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian berikutnya.
- b. Bagi guru bahasa sastra Indonesia dan daerah, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam memahami gaya bahasa hiperbola dalam cerpen.
- c. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti untuk menambah khasanah penelitian, serta untuk usaha pengembangan lebih lanjut sebagai bahan masukan dan bahan pendukung penelitian tentang gaya bahasa hiperbola.
- d. Bagi masyarakat, khususnya pemerhati seni dapat dijadikan sumber informasi yang mengulas tentang gaya bahasa dalam cerpen sehingga dapat memahami maksud pengarang.